

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap manusia di dunia memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Tidaklah mudah untuk menggapai cita-cita, akan ada hambatan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi. Salah satu contoh hambatan untuk menggapai cita-cita ialah keterbatasan secara fisik dan mental. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi tunadaksa (cacat tubuh), tunarungu (cacat telinga), tunanetra (cacat mata), tunagrahita (cacat mental), dan tunawicara (tidak bisa bicara) (Kusumawardhani dkk, 2010, hlm. 252).

Keterbatasan fisik maupun mental atau intelektual bisa disebut juga dengan disabilitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Data dan Informasi Kesehatan 2014 tentang Situasi Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 11% (26,9 juta jiwa). Dari data tersebut terdapat peningkatan dari jumlah sebelumnya, tercatat pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) tahun 2012, penduduk 2,45% (6.515.500 jiwa) dengan estimasi 244.919.000 jumlah penduduk Indonesia tahun 2012.

Disabilitas seperti gangguan hambatan atau kesulitan dalam orientasi, mobilitas, mengurus diri sendiri, aktivitas, berjalan atau naik turun tangga, gangguan belajar, keterampilan, pekerjaan, komunikasi, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, akan menimbulkan dampak masalah. Menurut Nuryanto (*cit* Sitorus dan Warsito, 2013, hlm. 141) individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan

tidak mudah terpengaruh atau bergantung pada orang lain. Keterbatasan yang dialami para penyandang disabilitas bukan berarti mereka belum atau tidak mandiri.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imanuel A. M. (2015) menunjukkan bahwa pada penyandang disabilitas tubuh di Panti Sosial Bina Daksa “Bahagia” Sumatera terdapat pengaruh signifikan antara program bimbingan keterampilan terhadap kemandirian penyandang disabilitas tubuh, dapat diartikan bahwa ketika penyandang disabilitas diberikan program bimbingan keterampilan, maka kemandirian juga akan meningkat. Berdasarkan survei pendahuluan peneliti, pada Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Bogor terdapat penyandang disabilitas yang telah diseleksi. Jenis disabilitas penyandang disabilitas pada BBRVBD ini hanya disabilitas fisik tunadaksa meliputi disabilitas tangan, kaki, tunarungu dan tunawicara. Mereka dikumpulkan untuk menjalani rehabilitasi vokasional yang bertujuan untuk memiliki keterampilan kerja dan dapat menjadi modal bersaing dengan para pencari kerja lainnya. Individu yang mengalami disabilitas bisa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ataupun dengan setiap kegiatannya. Seperti yang dinyatakan oleh Schneiders (*cit* Chairunnisa dan Rahmawati, 2012, hlm. 97) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik individu, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri. Penyandang disabilitas pada BBRVBD berasal dari beraneka ragam daerah seluruh provinsi di Indonesia. Saat menjalani proses kehidupannya, setiap penyandang disabilitas akan menghadapi kendala keterbatasan fisik untuk menjalani aktivitas sehari-harinya. Keterbatasan tersebut menuntut penyandang disabilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan adanya perubahan dan tuntutan pada lingkungan yang baru. Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada penyandang disabilitas di BBRVBD Bogor.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dibutuhkan penyesuaian diri dan kemandirian oleh penyandang disabilitas agar mampu bersaing dengan para pencari kerja lainnya. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan tingkat kemandirian dan aktivitas sehari-hari instrumental pada penyandang disabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong Bogor.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri dengan tingkat kemandirian dan aktivitas sehari-hari instrumental pada penyandang disabilitas di BBRVBD Cibinong Bogor Tahun 2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat penyesuaian diri pada penyandang disabilitas di BBRVBD Cibinong Bogor.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian pada penyandang disabilitas di BBRVBD Cibinong Bogor.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari instrumental pada penyandang disabilitas di BBRVBD Cibinong Bogor.
- d. Mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan tingkat kemandirian dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari instrumental pada penyandang disabilitas di BBRVBD Cibinong Bogor.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran dan faktor-faktor penyesuaian diri dan tingkat kemandirian pada penyandang disabilitas.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga responden mengetahui sejauh mana penyesuaian diri dan tingkat kemandirian pada dirinya. Diharapkan informasi dan ilmu pengetahuan pada penelitian ini dapat meningkatkan sikap penyesuaian diri dan kemandirian serta meminimalisir sikap ketergantungan untuk menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya untuk mengatasi masalah penyesuaian diri dan kemandirian yang belum terarah pada penyandang disabilitas, sehingga keberhasilan kerjanya dapat berkembang secara optimal.

c. Bagi Peneliti

1. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu agar dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penyesuaian diri dan tingkat kemandirian penyandang disabilitas.
2. Menambah pengalaman peneliti tentang bagaimana kehidupan penyandang disabilitas dan bagaimana upaya penyandang disabilitas untuk disetarakan di masyarakat.